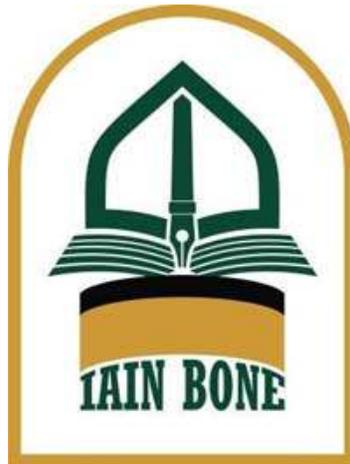


**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NONVERBAL BAGI TUNAWICARA
DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN
DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI 1 BONE**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN BONE

Oleh :

TAHANG
03.16.2075

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BONE
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tahang
Nim : 03.16. 2075
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Watampone, 20 Juli 2020

Penulis




TAHANG

NIM: 03.16.2075

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Tahang, NIM: 03.16.2075 mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone”, menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Watampone, 31 Maret 2020

Pembimbing I


RAHMATUN NAIR, S.Ag., M.Ag
NIP. 197310162003121001

Pembimbing II


SUHADI, S.Ag., M.Sos.I
NIDN. 2112117601

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone” yang disusun oleh saudara Tahang, NIM. 03.16.2075, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari kamis, 11 Juni 2020. Dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Watampone, 20 Juli 2020

DEWAN MUNAQISY:

Ketua	: Dr. Ruslan S, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Fatimah, S.S., M.Hum.	(.....)
Munaqisy II	: Andi Nur Aisyah Rusnali, M.I.Kom.	(.....)
Pembimbing I	: Rahmatun Nair, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Suhadi, S.Ag., M.Sos.I.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah




Dr. Ruslan S, S.Ag., M.Ag.
NIP: 1973032320000031004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَبَرَكَاتُهُ اللَّهُ وَرَحْمَةُ عَلَيْهِ السَّلَامُ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين.

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta, atas izin-Nya juga, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone” dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. Sebagai suri teladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, sosok yang mampu mengangkat derajat manusia dari lembah kemaksiatan menuju alam yang mulia, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi kualifikasi persyaratan akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik guna kesempurnaan skripsi ini selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Selain itu, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Ayahanda Mastang dan Ibunda Cettang, yang tercinta dan tersayang yang mendidik penuh dengan tanggung jawab, mendukung dan mendoakan penulis untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kepada saudaraku, yang telah memberikan motivasi, doa, bantuan materi, serta membina penulis ke arah jalan yang baik dan bernilai ibadah disisi Allah swt, sehingga mampu menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.
2. Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum. Selaku Rektor Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, serta para wakil Rektor I Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd. Wakil Rektor II Dr. Abdulahanaa, S.Ag., M.HI. Wakil Rektor III Dr. H. Fatturahman, M.Ag yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan, nasihat, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis.
3. Dr. Ruslan Sangaji, S.Ag., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M.Ag. dan Dr. Samsinar, S.Ag., M.Hum. Selaku wakil dekan I dan II yang telah memberikan petunjuk demi kelancaran menyusun skripsi ini.
4. Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si. Selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang telah memberikan dukungan demi kelancaran skripsi ini.

5. Rahmatun Nair, S.Ag., M.Ag. Selaku Pembimbing I dan Suhadi, S.Ag., M.Sos.I. Selaku Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk demi kelancaran menyusun skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD), serta pegawai yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas mahasiswa di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.
7. Ibu Mardaniah, S.Ag., S.Hum., M.Si. Selaku kepala perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan, yang telah memberikan pelayanan dan bantuan informasi melalui buku-buku perpustakaan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Ucapan terima kasih kepada Bapak Jamaluddin, S.Pd., M.Pd. Selaku Kepala Sekolah SLBN 1 Bone yang telah memberika izin penelitian dan membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa seperjuangan angkatan 2016 dengan segala kepedulian, bantuan, serta dukungan dalam memberi semangat dan motivasinya selama ini kepada penulis.

Akhirnya kepada Allah swt penulis memohon doa dan magfirah-Nya semoga amal bakti yang disumbangkan kepada penulis mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan skripsi ini ada manfaatnya kepada kita semua. *Aamiin*

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Watampone, 20 Juli 2020

Penulis



TAHANG

NIM: 03.16.2075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
TRANSLITERASI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional	5
D. Tujuan dan Kegunaan	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Pikir	11
G. Metode Penelitian	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Komunikasi	18
B. Unsur-Unsur Komunikasi	20
C. Hambatan Dalam Komunikasi	21
D. Komunikasi Pendidikan	22

E. Komunikasi Nonverbal	24
F. Teori Interaksi Simbolik	29
G. Komunikasi Nonverbal dalam Al-Qur'an	32
BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
B. Proses Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Peserta Didik Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone.....	39
C. Efektivitas Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Peserta Didik Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone	45
D. Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone	53
BAB IV : PENUTUP	
A. Simpulan	57
B. Implikasi	58
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	10
----------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	12
Gambar 1.2	39

ABSTRAK

Nama : Tahang
Nim : 03.16.2075
Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone

Skripsi ini membahas tentang “*Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, untuk mengetahui efektivitas komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone yaitu dengan menggunakan komunikasi dua arah mampu menjalin komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik tunawicara. Untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone. Dengan komunikasi dua arah, peserta didik lebih tenang karena guru melakukan komunikasi nonverbal dengan peserta didik secara langsung. 2) efektivitas komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone yakni adanya alat bantu atau alat peraga sehingga dalam menyampaikan informasi, pesan dan materi kepada peserta didik tunawicara lebih efektif, dibandingkan hanya menggunakan komunikasi nonverbal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki peserta didik tunawicara.

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	em
ن	nun	N	En
و	wau	W	we
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	apostrof

ي	ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَئِ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
نَوْ	<i>Kasrah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ . . . اِ . . . اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	I	i dan garis di atas
اُو	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قِيلَ: مَيِّلًا

يَمُوتُ: يَمُوتُ

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*

5. Syaddah (Tasydiḍ)

Syaddah atau *tasydiḍ* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanu *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

Jika huruf ى ber-*tasydiḍ* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i. Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

أَمْرُونٌ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara

transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an(dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah.Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah”yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dinullāh*

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang telah dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum ada *smartphone* dan internet seperti sekarang, ternyata manusia berkomunikasi melalui sinyal asap. Sinyal asap merupakan metode komunikasi tertua, yang pertama kali digunakan pada tahun 200 sebelum masehi (SM). Sinyal asap pertama kali digunakan untuk mengirimkan pesan di tembok besar China. Kemudian pada tahun 150 sebelum masehi (SM) Polypius, sejarawan asal Yunani menemukan cara untuk menggunakan sinyal asap sesuai alfabet.

Perkembangan peradaban manusia diiringi dengan perkembangan cara penyampaian informasi dalam berkomunikasi (dikenal dengan istilah teknologi informasi dan komunikasi). Sejak zaman prasejarah, cara manusia menyampaikan informasi berkomunikasi terus berkembang sampai saat ini. Telah banyak ditemukan teknologi-teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini sebagian sudah usang dan sebagian masih terus dipakai, bahkan terus diteliti dan dikembangkan agar lebih maju.¹

Pendidikan juga merupakan hal yang mutlak bagi setiap rakyat Indonesia.² Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan. Pendidikan tidak hanya berguna untuk orang yang sehat secara fisik saja, melainkan juga bagi individu yang tidak sehat atau mengalami kecacatan (tidak normal), seperti individu yang

¹[Http://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Anak_Berkebutuhan_Khusus.Html](http://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Anak_Berkebutuhan_Khusus.Html) (18 Novemeber 2015).

²Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*, Pasal 1, Ayat 1.

mengalami tunawicara dan sebagainya. Oleh karena itu, anak tunawicara harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak normal yang lain, tetapi anak penyandang tunawicara harus dididik di sekolah khusus yang dididik oleh pendidik yang profesional.

Berdasarkan pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 menyatakan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.³ Penyelegaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan satuan pendidikan keagamaan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan adalah peran tenaga pendidik yaitu guru. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan.

Guru bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dalam membantu proses perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan lebih memberdayakan dirinya dalam menyongsong paradigma pendidikan dalam pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan dan memiliki kualifikasi akademik minimal D.4 (diploma 4) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran dan memiliki keterampilan pedagogik.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴ Pendidikan dibedakan atas dua yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal dan

³[Http://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Anak_Berkebutuhan_Khusus.Html](http://id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Anak_Berkebutuhan_Khusus.Html) (18 Novemeber 2015)

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet.VI;Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.2

informal diterima anak pada jenjang prasekolah dan sekolah yang bertujuan dalam perkembangan perilaku dan akademis setiap anak. Masa prasekolah dan sekolah berada pada periode perkembangan masa anak-anak dengan rentang usia 2 tahun hingga remaja. Masa anak-anak awal dimulai dari umur 2-6 tahun. Periode ini merupakan masa prasekolah atau masa kehidupan berkelompok. Anak pada masa ini berusaha untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk mengadakan penyesuaian sosial.

Setiap orang tua maupun guru selalu menginginkan yang terbaik bagi anak. Hal ini di lihat dari pendidikan yang diberikan dan perkembangan pada setiap anak namun tidak semua anak dapat tumbuh dan berperilaku seperti anak normal lainnya. Anak normal dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan serta dapat berkomunikasi baik. Berbeda dengan anak tunawicara yang mengalami gangguan atau hambatan dalam berbicara. Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan keterbatasan berbicara lebih akrab disebut tunawicara.

Anak tunawicara memiliki keterbatasan dalam berbicara atau komunikasi verbal, oleh karena itu anak tunawicara hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat, gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, atau yang disebut dengan komunikasi nonverbal sehingga mereka memiliki hambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ingin mereka rasakan, Oleh karena itu, seorang guru harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan komunikasi yang tepat sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Menurut Muljono Abdurrachman, tunawicara adalah suatu kerusakan gagasan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara atau kelainan berbicara.⁵

⁵Muljono Abdurrachman, dan Sudjadi, *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 9

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunawicara adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Pendidikan merupakan prasyarat setiap individu untuk bisa bertahan hidup dan berkompetensi di era modernisasi dan globalisasi yang terjadi saat ini.

Pendidikan juga merupakan hal yang mutlak bagi setiap rakyat Indonesia. Salah satu Sekolah Luar Biasa di Sulawesi selatan yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone yang ada di Kabupaten Bone. Proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan peserta didik tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone yaitu menggunakan komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar hal ini disebabkan karena keterbatasan bahasa verbal yang dimiliki peserta didik tunawicara dalam berkomunikasi.

Alasan Penulis mengambil judul ini adalah akan meneliti mengenai masalah proses dan efektivitas komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone. Karena berkomunikasi dengan anak yang memiliki keterbatasan, memerlukan teknik dan bahasa yang tepat. Sehingga komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan observasi sebelumnya bahwa ada beberapa jurusan ketunaan, salah satunya yaitu tunawicara. Sehingga penulis akan fokus meneliti mengenai proses dan efektivitas komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone.

Keberhasilan proses belajar peserta didik tunawicara juga ditentukan oleh komunikasi yang tepat guru terhadap peserta didik. Mengajar peserta didik

tunawicara bukanlah hal yang mudah, misalnya teknik penyampaian pesan harus tepat pada sasaran agar maksud dan tujuan pembicaraan tercapai. Oleh karena itu, guru tunawicara harus profesional menggunakan komunikasi nonverbal dalam mendidik anak tunawicara, agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone?
2. Bagaimana efektivitas komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone?

C. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, yang berasal dari kata *communication* atau *communis* yang berarti sama maknanya atau pengertian bersama dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.⁶ Oleh karena itu, komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari individu ke individu lain. Komunikasi dapat berhasil dengan baik apabila

⁶H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010), h.26.

sekiranya timbul saling pengertian, yaitu kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan. Ucapan atau ungkapan klise seperti sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata menunjukkan bahwa alat-alat indera yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat nonverbal sebelumnya berbeda dari kata-kata yang kita gunakan.

3. Tunawicara

Tunawicara adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit bicara seperti rongga mulut, lidah, dan pita suara, selain itu kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa.

a. Faktor Penyebab Tunawicara

1) Hereditas (keturunan)

Apabila anak tunawicara dalam kandungan, karena diantara keluarga terdapat tunawicara atau membawa gen tunawicara sehingga ketika lahir anak tersebut memiliki gangguan tunawicara.

2) Gangguan Neo Natal

Bayi-bayi prematur yang lahir tidak normal dan lahir dengan organ tubuh yang belum sempurna kadang mengakibatkan kebisuan disertai ketulian.

3) Gangguan Pos Natal

Sudah dilahirkan anak menderita infeksi campak yang menyebabkan tuli *preseftik*, virus akan menyerang cairan *koklea*, menyebabkan anak menderita *otitis media*. Akibat yang sama akan terjadi bila anak menderita *scaerlet fever*, dipteri batuk atau tertular *sifilis*.

4) Infeksi Saluran Pernafasan

Seorang dapat menjadi tunawicara apabila terjadi gangguan pada organ pernafasan seperti paru-paru, liring, atau gangguan pada mulut dan lidah.

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN)1 Bone.
- b. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Dapat memperluas atau memperkaya wawasan ilmiah, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

2) Sebagai bahan informasi bagi calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, untuk mengetahui proses dan efektivitas komunikasi nonverbal guru dan peserta didik tunawicara yang dapat membantu pada pelaksanaan pendidikan dan efektivitas belajar mengajar anak berkebutuhan khusus.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul efektivitas komunikasi nonverbal bagi tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone yaitu:

Pertama, Satriani pada tahun 2014 yang berjudul: Strategi Komunikasi Antar Pribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis (Studi kasus pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi pendidik dan peserta didik autis (studi kasus pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar). Hasil penelitian ini adalah bahwa untuk menjadi seseorang pendidik Sekolah Luar Biasa tidak hanya mengandalkan latar belakang pendidikan namun juga memerlukan motivasi yang bertujuan untuk

membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus sehingga pendidik mengajarkan dengan rasa kasih sayang.⁷

Kedua, Muhammad Adam pada tahun 2014 dengan judul: Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Anak Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penelitian ini difokuskan pada efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan anak didik dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar, hasil penelitian ini adalah bahwa komunikasi interpersonal antar guru dan anak didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar meskipun mengalami hambatan namun secara garis besar efektif, sehingga hubungan antara pendidik dan anak didik berlangsung harmonis.⁸

Ketiga, Yurniati yunus pada tahun 20014 dengan judul: Pola Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Studi kasus pada Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Pertiwi Sulawesi Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif di fokuskan pada pola komunikasi guru terhadap anak usia dini (Studi kasus pada Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Pertiwi Sulawesi). Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi dua arah diyakini paling efektif dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada anak didik khususnya anak usia dini. karena pola komunikasi

⁷Satriani, *Strategi Komunikasi Antar Pribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis (Studi Kasus Pada Peserta Didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar*, Skripsi (Makassar:UINAM, 2014), h.1.

⁸Muhammad Adam, *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Anak Didik dalam Pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kab. Takalar*, Skripsi (Makassar: UINAM, 2014), h.1

dua arah dapat menciptakan kedekatan antara guru dan anak didik sehingga mudah mengerti dan memahami pelajaran yang diajarkan.⁹

Tinjauan pustaka pada tabel perbandingan penelitian dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1

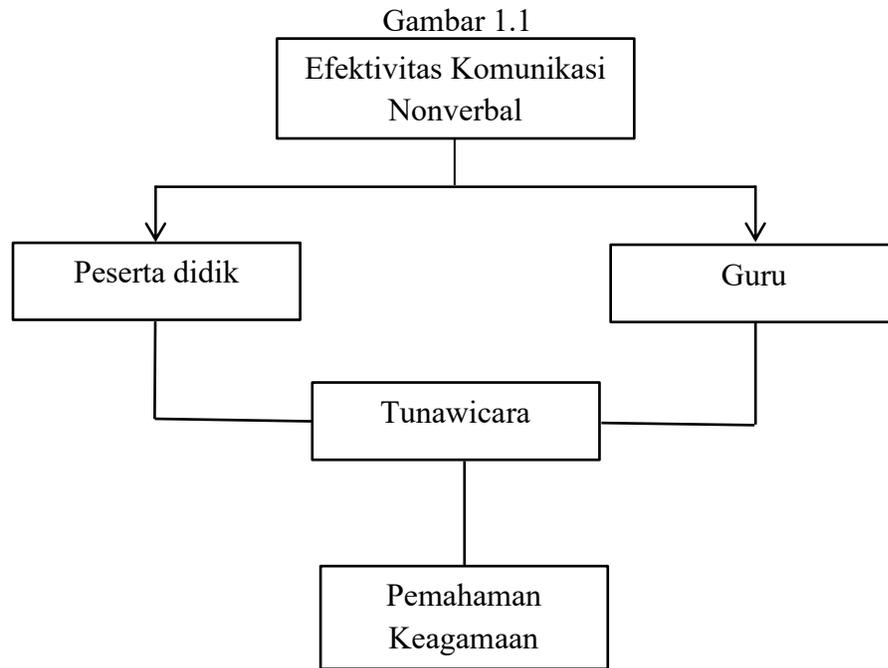
No	Nama penulis judul	Perbedaan penelitian		Persamaan penelitian
		Penelitian terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan	
1	Sartiani jurusan ilmu komunikasi/ Strategi komunikasi antar pribadi pendidik dan anak autis SMP di SLBN bina tingkat Provinsi Sulawesi selatan	Objek penelitian SLBN Bina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan membahas strategi komunikasi	Objek penelitian SLB Negeri 1 Bone. Kab. Bone Membahasa komunikasi nonverbal	Menggunakan metode penelitian Kualitatif
2	Muh. Adam jurusan ilmu komunikasi/ efektivitas komunikasi	Objek penelitian Di SMPN 2 galesong Kab.Takalar Membahas	Objek penelitian SLB Negeri 1 Bone. Kab. Bone Membahasa	Menggunakan metode penelitian kualitatif

⁹Yurniati Yunus, *Pola Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Paud Terpadu Pertiwi Sul-Sel*, Skripsi (Makassar: UINAM, 2014), h.1.

	interpersonal antara guru dan anak didik dalam pembelajaran Di SMPN 2 Galesong Kab. Takalar	komunikasi interpersonal	komunikasi nonverbal	
3	Yurniati Yunus jurusan ilmu komunikasi/ Pola komunikasi guru pendidikan Anak usia dini (Studi kasus pada PAUD Terpadu Pertiwi Sul-Sel) .	Objek penelitian di PAUD Terpadu Pertiwi Sul-Sel membahas pola komunikasi	Objek penelitian SLB Negeri 1 Bone. Kab. Bone Membahasa komunikasi nonverbal	Menggunakan metode penelitian kualitatif

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan dari uraian yang dikemukakan sebelumnya, pada bagian ini, diuraikan kerangka pikir yang dijadikan penulis sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian ini. Hal ini perlu dikembangkan karena berfungsi mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah.



G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga-lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.¹⁰

b. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti membutuhkan pendekatan untuk dijadikan sebagai landasan kajian. Adapun pendekatan yang dimaksud

¹⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Cet,1; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h.121.

adalah suatu disiplin ilmu tertentu yang digunakan untuk memudahkan peneliti memahami penelitian yang dilaksanakan. Menurut Abdullah K, metode pendekatan disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dialami. Menurut bidang ilmu tertentu yang ditekuni, sehingga mungkin digunakan pendekatan: normative, yuridis, psikologis, paedagogis dan edukatif, sosiologis, historis antropologis, filosofis, humanistik, naturalis, dan sebagainya.¹¹

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan tiga pendekatan yaitu:

1) Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis adalah ilmu yang memberikan landasan, pedoman dan arah sasaran dalam usaha membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang terampil, berbudaya, dan berpengetahuan.

2) Pendekatan Psikologis

Psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang gejala perilaku yang dapat diamati.¹² Pendekatan ini digunakan karena penulis akan melibatkan aspek kejiwaan atau tingkah laku manusia.

3) Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.¹³ Pendekatan sosiologis perlu karena dalam penelitian ini penulis akan

¹¹Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian* (Cet. I; Watampone: Lukman Al-Hakim Press, 2013), h.27.

¹²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 50.

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 34.

banyak berinteraksi dengan guru peserta didik tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN)1 Bone untuk lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

2. Lokasi Penelitian

Jl. Laksamana Yos Sudarso, BTN Lonrae, Lr.3 Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Data dan Sumber Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah pengolahan secara kualitatif yaitu pengolahan data yang bertolakan dari teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data. Data hanyalah sebagian saja dari informasi yakni yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli) berupa data kualitatif sesuai dengan asal data tersebut diperoleh.¹⁴ Adapun data primer dari Penelitian ini yaitu guru dan peserta didik tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone.

¹⁴Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 121.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.¹⁵ Maksudnya baik dari buku-buku tulisan ilmiah maupun dokumentasi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Adapun alat bantu yang ingin digunakan dalam mengumpulkan data yaitu:¹⁶

- a. Pedoman observasi terlebih dahulu dalam mengumpulkan data mulai proses pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki dalam pengamatan tersebut. Pedoman observasi berupa daftar hal-hal yang dapat diamati di lokasi penelitian.
- b. Pedoman wawancara seperlunya, agar memudahkan bagi peneliti dalam wawancara kepada informan yang dianggap dapat memberikan data-data konkret yang ada hubungannya pembahasan dalam penelitian ini. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan penelitian yang akan diberikan kepada informan.
- c. Pedoman dokumentasi berupa daftar hal-hal yang diperoleh dokumentasinya.

¹⁵Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi. Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran* (Cet. I; Jakarta: Intepatama Mandiri, 2013), h. 128.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 53.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data-data untuk pendukung pembahasan skripsi ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana pengumpulan data mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.
- b. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.
- c. dokumentasi yaitu penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan catatan-catatan harian.¹⁷

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara menjabarkan kedalam unit-unit, memilih hal-hal penting yang akan dipelajari, serta membantu kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸ Menurut Miles dan Huberman dalam buku memahami penelitian kualitatif yang dikutip oleh Sugiono mengungkapkan

¹⁷Junaidi, *Desain Pengembangan Mutu Madrasah: Konsep Rancangan Pengembangan Sekolah (Rps)* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011), h. 46.

¹⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 89.

bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.
- b. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebenarnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁹

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h, 92-95.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication*, yang berasal dari kata *communication* atau dari kata *communis* yang berarti sama maknanya atau pengertian bersama dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator. Secara garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain. Menurut Carl I Holvand sebagai yang dikutip Marhaeni Fajar mengenai ilmu komunikasi, didefinisikannya sebagai upaya yang sistematis untuk merumuskan secara menegaskan asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹

Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami. Adapun karakteristik komunikasi itu sendiri adalah:

1. komunikasi sebagai proses

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur faktor atau unsur yang dimaksud antara lain dapat mencakup perilaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi dan cara

¹Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.37.

penyajianya), saluran atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi.

2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Disengaja maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan memang sesuai kemauan dari pelakunya sementara tujuan menunjuk pada hasil atau akibat yang ingin dicapai.

3. Komunikasi membutuhkan partisipasi dan kerja sama dari para pelakunya yang terlibat.

Kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

4. Komunikasi bersifat simbolis

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang, misalnya: bahasa.

5. Komunikasi bersifat transaksional

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, Memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proposional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

6. komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

Komunikasi menembus ruang maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi serta telepon,

faksimili, teleks dan lain-lain. Kedua faktor tersebut (waktu dan ruang) bukan lagi menjadi persoalan dan hambatan dalam berkomunikasi.

B. Unsur-Unsur Komunikasi

Setiap proses tentu terdapat unsur-unsur didalamnya yang mendukung proses itu sehingga dapat berlangsung dan membentuk proses. Hal tersebut tak terkecuali dengan proses komunikasi, dimana melibatkan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Sender: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. Encoding: Penyandiaan yaitu proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. Message: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. Media: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. Decoding: Pengawasandian yaitu proses dimana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. Receiver: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. Response: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
8. Feedback: Umpan balik yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan oleh komunikator kepadanya.

9. Noise: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.²

C. Hambatan dalam Komunikasi

Hambatan komunikasi pada dasarnya merupakan inti dari keseluruhan masalah dalam berjalannya proses penyampai dan penerimaan pesan. Hambatan komunikasi terjadi dengan banyak faktor yang biasanya mengiringi latar belakang seseorang. Karena setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda dan itu tentu mempengaruhi pola komunikasinya. Berikut ini hambatan-hambatan dalam berkomunikasi.³

1. Hambatan dari proses komunikasi
 - a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
 - b. Hambatan dalam penyandian/symbol hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang dipergunakan antara pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.
 - c. Hambatan media, hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.

²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18-19.

³Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2004), h.11

- d. Hambatan dalam bahasa sandi, hambatan terjadi dalam penafsiran sandi oleh penerima.
- e. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
- f. Hambatan dalam memberikan balikan, balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.
- g. Hambatan fisik dapat mengganggu dalam komunikasi yang berlangsung, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain-lain misalnya: gangguan kesehatan, dan gangguan alat komunikasi lainnya.
- h. Hambatan semantik, kata-kata yang digunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima pesan.
- i. Hambatan psikologis dan sosial, kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya: perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

D. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Disini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Onong Uchjana Effendi ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti

kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.⁴

Pendapat tersebut menekankan pendidikan itu berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka dan mengabaikan kegiatan pendidikan secara umum pada masyarakat dan pendidikan secara khusus dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat pada pendapat berikutnya bahwa perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu hal sehingga ia menguasainya.⁵

Tujuan pendidikan akan tercapai jika secara minimal prosesnya komunikatif. Bagaimana caranya agar proses penyampaian suatu materi pelajaran oleh pengajar/guru/dosen (sebagai komunikator) kepada para pelajar/siswa dan mahasiswa (sebagai komunikan) harus terjadi secara tatap muka (face to face) dan secara timbal balik dua arah. Pengajar menyajikan materi pelajarannya sebaiknya bukan hanya metode ceramah saja, sebaiknya metode diskusi. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan *education* adapun defenisinya. Menurut Fedrick J. Mc. Donald, *Education in the process or an activity wich is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings*.⁶

Dari pemaknaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang

⁴Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.5.

⁵Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek*, h. 101.

⁶Fedrick J.Mc. Donald, *Education Psychology* (Tokyo: Overseas Publication, 1945), h. 54.

diperlukan dalam tingkah laku manusia. Proses pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk mempengaruhi, merubah dan membentuk kepribadian dan tingkah laku seseorang, sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto pendidikan merupakan usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani kearah kedewasaan.⁷

E. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal atau pesan nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam persentase, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Pesan nonverbal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi.⁸

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, sebagai yang dikutip Deddy muliyana, Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial. bagi pengirim atau penerima, jadi devenisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa bagian komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.⁹

⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 25.

⁸Suharsono dan Lukas Dwintara, *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal dalam Aktifitas Bisnis* (Cet. I; Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service), 2013, h.12.

⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari pada hakikatnya bersifat dinamis. Proses komunikasi tidak selalu dikemas dalam pesan verbal, namun banyak pula gagasan atau pesan disampaikan dengan menggunakan bahasa nonverbal. Definisi harfiah komunikasi nonverbal adalah pesan yang tidak berupa kata-kata, ucapan, kalimat lisan maupun tulisan pesan nonverbal berupa isyarat, simbol, lambang yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain, dapat berupa isyarat bersuara (vokal) maupun tanpa suara (nonvokal).

Bahasa nonverbal sering pula disebut bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Tubbs dan Carter memberikan definisi bahwa, jika suatu pesan tidak diucapkan secara lisan maupun tertulis maka pesan tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa nonverbal. Sementara itu Arni Muhammad mengatakan sebagaimana yang dikutip Suranto, yang dimaksud komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya. Jadi pesan nonverbal adalah pesan-pesan komunikasi yang berbentuk gerak gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti.¹⁰ Menurut *Verderbertetal* komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi sebagai berikut:

1. Melengkapi informasi

Kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara nonverbal.

Isyarat-isyarat nonverbal kita dapat mengulang, mensubstitusi, menguatkan

Rosdakarya, 2007), h. 341.

¹⁰Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h.146-153.

atau mempertentangkan pesan verbal kita. Kita dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk mengulangi apa yang telah kita katakan secara verbal. Apabila anda mengatakan tidak dan mengelengkan kepala anda pada saat yang sama. Anda telah menggunakan isyarat nonverbal untuk mengulang apa yang anda katakan secara verbal.

2. Mengatur interaksi

Kita mengelolah sebuah interaksi melalui cara-cara yang tidak kentara dan kadang-kadang melalui isyarat nonverbal yang jelas. Kita gunakan perubahan atau pergerseran dalam kontak mata, gerakan kepala yang perlahan, bergeser dalam sikap badan, ingat saat dimana anda telah memberi isyarat secara nonverbal kepada pihak lain bahwa anda harus meninggalkan interaksi.

3. Mengekspresikan atau menyembuyikan emosi dan perasaan

Kita telah menjelaskan bahwa kebanyakan dari aspek-aspek emosional dari komunikasi disampaikan dengan cara-cara nonverbal. Bagaimana anda menunjukkan secara nonverbal kepada pihak lain bahwa anda peduli padanya. Anda bisa tersenyum, merangkul, mencium, duduk berdekatan, menatap kepadanya menyediakan amat waktu kepada siapa anda amat peduli. Secara alternatif kita dapat gunakan perilaku nonverbal untuk menutupi perasaan kita sebenarnya. Namun demikian, lebih sering dari pada tidak, kita menunjukkan emosi kita yang sebenarnya secara nonverbal daripada menjelaskan emosi kita dengan kata-kata.

4. Menyajikan sebuah citra

Manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Kebanyakan pengelolaan kesan terjadi melalui saluran

noverbal. Manusia dapat secara hati-hati mengembangkan citra melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan milik pribadi lainnya. Orang tidak hanya menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengomunikasikan citra pribadi, tetapi dua orang dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk menyajikan citra atau identitas hubungan.

5. Memperlihatkan kekuasaan dan kendali.

Banyak perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan terlepas dari apakah mereka bermaksud menunjukkan kekuasaan dan kendali. Coba bayangkan bagaimana manager tingkat tinggi memperlihatkan status dan bagaimana karyawan bawahan mengakui status itu melalui nonverbal. Manager menggunakan baju gaya eksekutif, perabotan kantor seperti meja kursi yang besar dan mahal, berjalan dan penuh wibawa. Bawahan menunjukkan rasa hormat dengan menatap dan mendengarkan dengan penuh perhatian.¹¹

Komunikasi verbal dan nonverbal berbeda dalam banyak hal namun kedua bentuk komunikasi itu seringkali bekerja sama. Atau dengan kata lain komunikasi nonverbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam proses komunikasi verbal. Fungsi utamanya adalah sebagai pengulangan, pelengkap, pengganti, memberikan penekanan dan memperdayakan.

a. Pengulangan

Kita sering menggunakan pengulangan terhadap apa yang telah dikatakan secara verbal. Misalnya seorang bapak berusaha agar anak-anaknya tenang, dia mendekati anaknya dengan meletakkan telunjuk bersilang pada bibir

¹¹Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 118.

sambil mengatakan ssst. Tindakan nonverbal bapak tersebut merupakan pengulangan, karena menyampaikan arti pesan yang sama dengan pesan verbal.

b. Pelengkap

Tanda-tanda nonverbal dapat digunakan untuk melengkapi, menguraikan atau memberikan penekanan terhadap pesan verbal. Fungsi ini lebih terkenal dengan pelengkap. Mislanya, seseorang karyawan pada waktu pagi masuk kantor mengucapkan selamat pagi pada temanya yang sudah lebih dulu datang diiringi senyuman yang hangat sambil memandang kepada teman-temanya. Senyuman dari kontak mata berfungsi sebagai pelengkap ucapan selamat pagi yang akan mempermudah interpretasi dari pesan tersebut.

c. Pengganti

Kita sering menggunakan pesan nonverbal pada tempat pesan verbal. Penggantian yang demikian umum dilakukan apabila pembicaraan tidak memungkinkan, tidak diinginkan atau tidak tepat diucapkan. Mislanya seorang pengatur jalur pesawat terbang di bandara, menggunakan tanda-tanda dengan tanganya untuk memberi isyarat ke arah mana seharusnya pesawat terbang tersebut parkir.

d. Memberikan penekanan

Kadang kita menggunakan tanda-tanda nonverbal untuk memberikan penekanan terhadap kata-kata yang diucapkan. Memberikan penekanan pada kata-kata tertentu dengan suara yang agak lebih keras atau dengan nada suara yang agak tinggi adalah contoh pemberian penekanan secara nonverbal.

e. Memperdayakan

Kadang-kadang tanda-tanda nonverbal sengaja diciptakan untuk memberikan informasi yang salah, dengan maksud memberikan pengarahan yang tidak benar atau untuk memperdayakan orang lain sehingga orang mungkin salah dalam menafsirkan pesan tersebut.¹²

F. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead yang memaparkan gagasan-gagasan tersebut melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Teori ini kemudian di kembangkan oleh mahasiswaanya diantaranya Herbert Blummer yang menciptakan dan mempopulerkan istilah interaksi simbolik pada tahun 1937. Perspektif interaksi simbolik sebagaimana di tegaskan oleh Mulyana berusaha memahami perilaku manusia dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.¹³

Blummer dan Mulyana menegaskan bahwa, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegaskan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksi simbolik.¹⁴ Bagi Blumer¹⁵ Interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu:

¹²Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 130.

¹³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*, h. 70.

¹⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*, h.70

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Dengan kata lain, individu dianggap sebagai unsur yang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Melalui penggunaan simbol, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.
3. Makna itu disempurnakan di saat proses sosial berlangsung. Jadi, seorang individu juga melakukan proses pemaknaan dalam dirinya sendiri atau disebut sebagai proses pengambilan peran tertutup.

Di dalam interaksi sosial, setiap individu pasti mempunyai pemahaman tentang dirinya. Bagaimana individu memahami tentang dirinya akan lebih mengajak kepada diri kita untuk melihat bagaimana cara individu melihat dirinya pada suatu waktu tertentu yang pada hakikatnya akan memberikan gambaran tentang apa yang terdapat dalam pikirannya. George Herbert Mead berbicara tentang konsep diri, ia memberikan penjelasan bahwa, Konsep diri muncul dalam suatu konteks pengalaman dan interaksi sosial secara mendetail yang akan terus berkembang serta berhubungan dengan proses sosial individu yang di dalamnya. Pada konteks ini, Oleh G. Herbert Mead menyebut fenomena ini sebagai konsepsi aktivitas sosial atau *social act* yang meliputi aktivitas pemberian makna, mental, dan persepsi yang muncul akibat interaksi penggunaan simbol-simbol. Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan

¹⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h.71

interaksinya yang komunikatif, dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya yang akan mengkonstruksi masyarakatnya”.¹⁶

Kosenkuesinya, makna atas perilaku sebagai produk interaksi sosial dalam bentuk interpretasi individu akan berubah (dalam situasi psikologis). Transformasi identitas tersebut menyangkut perubahan psikologis tentang citra diri yang yang baru. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilanya.¹⁷

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dengan pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial, pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan intuisi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang.

Pemikiran interaksi simbolik menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana guru atas simbol-simbol yang guru pahami dan pikirkan menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol yang yang guru pahami akan semakin sempurna oleh karena interaksi diantara guru dan peserta didik tunawicara. Simbol-simbol yang diciptakan, pikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa yang mengikat aktivitas diantara mereka.

¹⁶Riyadi Soeprapto, *Interkasi Simbolik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

¹⁷Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h.61.

G. Komunikasi Nonverbal dalam Al-Qur'an

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan gerakan mata atau tanda-tanda yang memberikan makna kepada komunikan. Dalam islam komunikasi nonverbal digunakan sebagai petunjuk atau pesan simbol atau tanda-tanda kebesaran Tuhan atas ciptaannya. Komunikasi nonverbal juga dapat menguatkan informasi yang disampaikan melalui komunikasi verbal. Di dalam al-Quran terdapat pesan nonverbal pada Q.S. Al-Mudassir/74:21-22.

ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَكَسَرَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Kemudian Dia memikirkan sesudah itu dia bermasam muka dan merengut.¹⁸

Penafsiran dalam Q.S. Al-Mudassir//74:21-22 menjelaskan bahwa bagaimana Al-walid Ibn Al-Mughirah berfikir tentang al-Qur'an, serta bagaimana ia pada akhirnya menetapkan pilihannya yang sesuai dengan pesanan Abu Jahl. Ayat diatas merupakan gambaran gejolak hati dan pikiran tokoh tersebut, hanya saja kali ini menggambarkan adalah sikap lahiriahnya yang merupakan cerminan dari gejolak batinnya. Disini dinyatakan: *Kemudian dia memikirkannya* bagaimana cara melecehkan al-Qur'an, *sesudah itu dia bermasam muka dan merengut* karena tidak menemukan celah untuk melemahkannya.¹⁹

Ayat ini merupakan kelanjutan gambaran gejolak hati dan pikiran Al- walid saat menentang kebenaran al-Qur'an sesudah itu ia bermuka masam dan merengut karena dia tidak menemukan celah untuk melemahkannya. Kata *ka-Nadzara'*

¹⁸Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Teremahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra 2009), h.74.

¹⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h.572.

dalam ayat ini berarti memandang dengan mata kepala atau memandang dengan yakni memikirkan. Al-Walid adalah salah seorang yang paling mengetahui bahwa al-Qur'an tidak mungkin merupakan hasil karya manusia. Namun atas dorongan Abu Jahl, dia lalu menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan suara hati nuraninya, sehingga timbullah gejala di dalam jiwanya yang memaksanya untuk melakukan *nazhar* yakni berfikir ulang tentang kebenaran al-Qur'an. Akibatnya terjadi gejala dalam hati Al-walid yang mengakibatkan dia bermuka masam.

Al-walid merengut dan pada akhirnya berubah mukanya ketika ia menyadari kekeliruan pendapat yang telah ditetapkannya. Namun, ia juga sulit untuk menemukan ketetapan lain yang didapat oleh si pemesan (Abu Jahl) dan yang memenuhi ambisi hawa nafsunya. Maka terjadilah pergolakan yang pada akhirnya dimenangkan oleh nafsu dan ambisi. Inilah yang di gambarkan oleh ayat 23, yaitu bahwa ia berpaling dari kebenaran dengan angkuh menolaknya, lalu menyatakan bahwa al-Qur'an itu adalah sihir.

Huruf *fa'* yang menyertai kata *qalal* berkarta atau menunjukkan bahwa perkataanya itu diucapkannya sesaat setelah mengerutkan dahi dan bermuka masam, atau dengan kata lain ucapan ini diucapkannya sesaat setelah ia terbebas dari gejala jiwanya.

Kata *sihir* dalam berbagai bentuknya mempunyai banyak arti, namun semuanya dapat dikembalikan kepada makna ketersembunyian. *Sihir* secara umum dapat diartikan sebagai pengembaraan sesuatu yang tidak benar dalam bentuk yang benar. Ia juga dipahami oleh banyak orang sebagai sesuatu yang bersifat suprasional yang dibuat orang-orang tertentu sehingga mempengaruhi fisik dan jiwa orang lain. Rasulullah saw, bersabda bahwa: Sesungguhnya di antara kata-

kata indah ada yang mengandung sihir.

Waktu sebelum fajar dinamai *sahar* karena kegelapan malam menyembunyikan banyak hal. Alat pernapasan juga dinamai *sahar* karena bersembunyi dibalik dada. *Tipu daya* dan *imitasi* juga dinamai demikian karena ia menyembunyikan sesuatu. Pesan nonverbal dengan menggunkan ekspresi wajah ditunjukkan pada penafsiran ayat tersebut bagaimana Al- walid bermuka masam dan merengut saat yang merasa kesulitan menentang agama islam, dan tidak mengakui kebenaran al-Qur'an. Pesan nonverbal juga di jelaskan pada ayat Q.S. Al-Qiyyamah/75:22-25.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌُ يَوْمَئِذٍ بِآسِرَةٍ ﴿٢٤﴾ تَنْظُرُونَ أَن يُفَعَّلَ لَهَا فَاقرَةٌ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya :

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri kepada Tuhannyalah mereka melihat dan Wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang Amat dahsyat.²⁰

Diatas menjelaskan bahwa: ada wajah-wajah pada hari akhirat itu yang berseri- seri yakni wajah orang-orang yang tidak lengah akan kehidupan akhirat dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya, kepada tuhannya saja yakni Tuhan pemilik wajah-wajah itu, mereka melihat dan ada juga wajah-wajah pada hari itu muram, yaitu wajah mereka yang lengah menyangkut akhirat. Saat itu mereka menduga yakni, yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya yakni kepada pemilik wajah-wajah itu malapetaka yang amat dahsyat.

Didahulukannya kalimat *ila Rabbiha kepada/Tuhannya* membatasi pengelihatan itu hanya kepada Allah. Seakan- akan mata mereka tidak melihat lagi kepada selain-Nya. Apa yang dilihatnya dari aneka keindahan, dianggap bagaikan

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Teremahannya*, h.75.

mereka tidak melihatnya.

Kata *ndzhirah* dipahami oleh banyak ulama yang beraliran Ahl as-Sunah dalam arti melihat dengan mata kepala, walau dalam konteks ayat ini banyak diantara menggarisbawahi bahwa melihat yang dimaksud itu adalah dalam pandangan khusus Imam Bukhari melalui Jarir Ibn Abdillah meriwayatkan suatu ketika Nabi saw, duduk bersama shabat-sahabat saat bulan sedang purnama lalu bersabda sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini beberapa riwayat lain yang senada melalui sahabat Nabi saw. Abu Hurairah dan Abu Said Al-Khudri dikemukakan juga oleh sekian banyak periwayat hadits.²¹

Pesan nonverbal dalam ayat ini adalah bagaimana ummat islam yang tidak lengah yang mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat menunjukkan ekspresi wajah yang senang dan berseri-seri, dan ada juga wajah-wajah yang muram, yaitu wajah mereka yang lengah menyangkut akhirat. Karena perasaan mereka takut akan timpaan malapetaka kepada mereka. Meskipun al-Qur'an secara keseluruhan tidak menyebutkan masalah komunikasi namun ada banyak ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an yang memberikan gambaran umum tentang komunikasi nonverbal.

²¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, h. 637.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

UPT Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone merupakan suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan yang mendidik anak yang memiliki kelainan fisik dan mental. Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone Menampung beberapa jenis ketunaan antara lain:

- a. Tuna Netra
- b. Tuna Wicara/Rungu
- c. Tuna Autis
- d. Tuna Daksa
- e. Tuna Grahita

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone mengalami 4 kali pergantian nama, sebelum menjadi UPT Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone. Sekolah ini pertama kali berdiri pada tahun 1982 dengan nama Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Inpres 4/82 Lonrae. Pada tahun 2010 beralih menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lonrae Bone, berdasarkan keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 188.4/PD4/380/2010 tanggal 02 Juli 2010 tentang persetujuan perubahan status SDLB Inpres 4/82 Lonre menjadi SLB Negeri Lonrae Bone.

Pada bulan Januari 2017 SLB Negeri Lonrae Bone beralih menjadi SLB Negeri 1 Bone dan pada tanggal 4 Desember 2017 beralih nama menjadi UPT SLB Negeri 1 Bone. Pentingnya pendidikan terhadap manusia baik normal

maupun yang mengalami kelain, karena dengan pendidikan dan pengetahuan serta keterampilan manusia dapat berbuat banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Kita menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai potensi untuk dibina dan dikembangkan.

2. Profil

Nama Sekolah : UPT Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone
Status Sekolah : Sekolah Negeri
NPSN : 40310559
NPWP : 00.571.734.3-808.000
Alamat : Jl. Laksamana Yos Sudarso, BTN Lonrae, Lr.3
Kelurahan Lonrae Kec. Tanete Riattang Timur Kab.
Bone Prov. Sulawesi Selatan
Telepon/Fax/HP/WA : 081242440166
Email : Slbnlonraebone@yahoo.com

3. Visi dan Misi

Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone

a. Visi

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang berakhlak mulia, berprestasi, terampil, dan mandiri.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi peserta didik.
- 2) Meningkatkan tanggung jawab, kejujuran, percaya diri dan semangat untuk berkompetisi.

- 3) Mewujudkan pembinaan kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus.
- 4) Membekali keterampilan vokasi agar siap menghadapi tantangan menuju kemandirian.
- 5) Meningkatkan sosialisasi dan penjangkaran anak berkebutuhan khusus
- 6) Meningkatkan kerjasama dengan pihak instansi pemerintah maupun swasta.

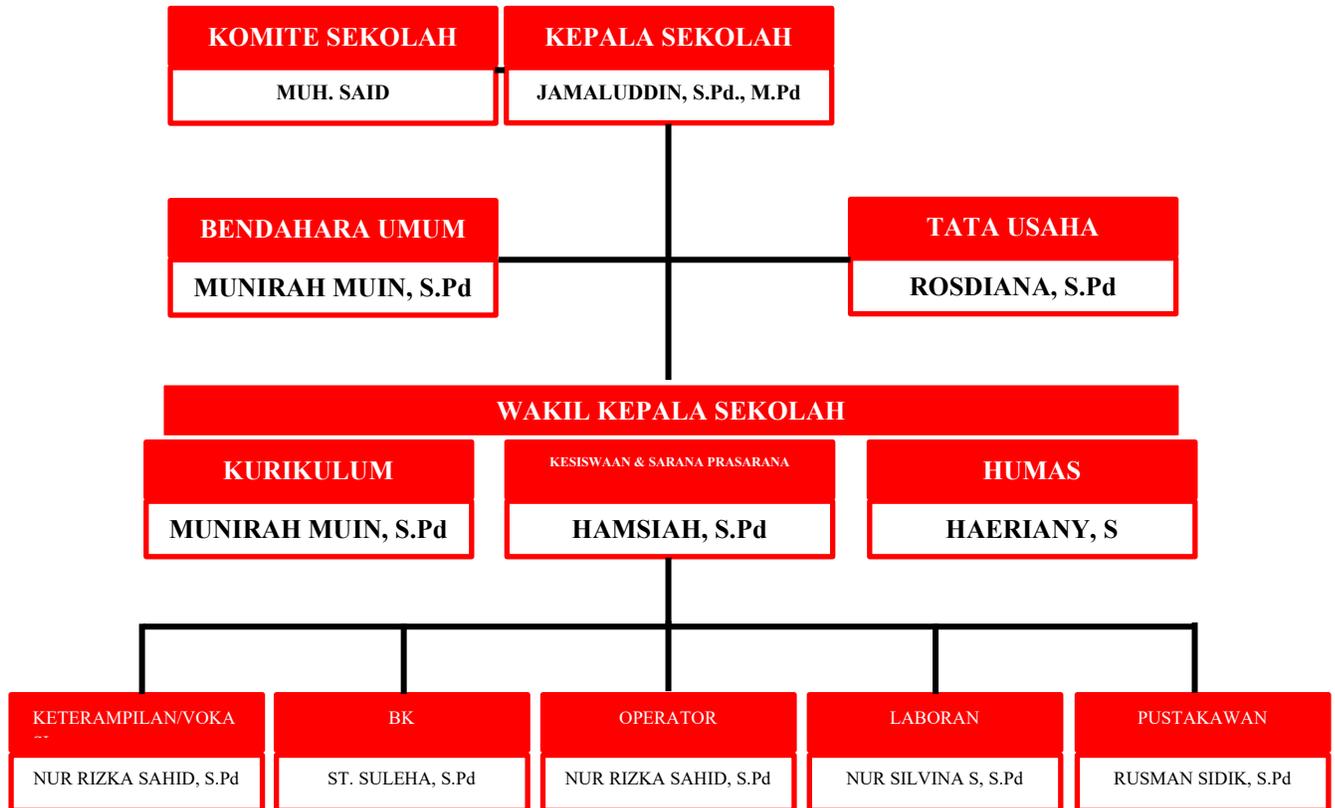
4. Tujuan

Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone

- a. Meningkatkan pengetahuan keagamaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Meningkatkan pembinaan peserta didik berkebutuhan khusus secara kompetitif.
- c. Menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi standar pelayanan minimal.
- d. Memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.
- e. Menyelenggarakan program pendidikan keterampilan vokasi dengan optimal.
- f. Meningkatkan kedisiplinan peserta didik, guru dan tenaga kependidikan.

5. Struktur Organisasi

Gambar 1.2
Struktur Organisasi
Unit Pelaksana Teknis
Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone



B. Proses Komunikasi Nonverbal antara Guru dan Peserta Didik Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone

Proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone berlangsung dari pukul 07.30 sampai pukul 12.00 siang. Pembelajaran yang berlangsung pada saat awal masuk yaitu: pertama guru mengawali dengan salam, kemudian guru mengabsen peserta didik dengan cara melihat dan memperhatikan peserta didik yang tidak hadir. Setelah mengucapkan salam dan mengabsen peserta

didik, guru melanjutkan dengan mempersiapkan media pembelajaran seperti buku paket, alat bantu atau alat peraga.

Proses komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone yaitu, komunikasi dua arah. Komunikasi ini adalah terjadinya interaksi antara guru (komunikator) dan peserta didik (komunikan). Secara bersamaan guru dapat menangkap respon dari peserta didik saat proses komunikasi berlangsung. Komunikasi ini tepat digunakan dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, karena selain dapat mengetahui respon peserta didik secara langsung, guru juga dapat menjalin kedekatan dengan peserta didik tunawicara sehingga komunikasi berjalan dengan baik

Dari hasil penelitian dalam komunikasi dua arah ini, respon peserta didik terlihat lebih tenang karena guru melakukan komunikasi tatap muka secara langsung. Guru akan mampu melihat sejauh mana peserta didik mengerti dan menangkap pelajaran yang diberikan melalui komunikasi dua arah. Jika peserta didik belum mengerti, maka guru akan menjelaskan kembali pelajaran yang sebelumnya disampaikan. Sedangkan dari kendala yang ditemukan selain kendala bahasa verbal, beberapa peserta didik terlihat canggung, acuh, mungkin takut saat harus melakukan komunikasi tatap muka sehingga peserta didik lebih banyak diam atau merespon sekedarnya.

Hal ini disiasati oleh guru dengan komunikasi yang lebih insentif kepada peserta didik agar peserta didik terbiasa. Kelebihan dari aspek komunikasi dua arah ini adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik sehingga terbangun ikatan emosional di antara mereka. Selain itu, komunikasi dua arah memungkinkan peserta didik lebih cepat menangkap dan mengerti yang

dijelaskan oleh guru. Salah satu Peserta didik tunawicara kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, Nurul Mutmainna mengatakan: “Komunikasi dua arah lebih mendekatkan kita sama guru saat proses pembelajaran.”¹

Peserta didik tunawicara kelas X di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, Sukmawati mengatakan: “Lebih aktif belajar di kelas saat guru menerapkan komunikasi dua arah.”²

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Nur Rizka Sahid selaku guru tunawicara yang menyatakan bahwa: “komunikasi dua arah sangat baik digunakan dalam menjalin komunikasi dengan siswa tunawicara, dengan komunikasi dua arah ini juga kita dapat menimbulkan respon langsung dari siswa sehingga guru pun dapat merespon secara langsung.”³

Dari hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik menggunakan komunikasi dua arah. Dengan menerapkan komunikasi dua arah, peserta didik lebih aktif belajar karena adanya umpan balik antara guru dan peserta didik dan hubungan emosional lebih dekat.

Saat proses belajar-mengajar guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, tentu mempunyai faktor pendukung dan penghambat yang menentukan kelancaran

¹Nurul Mutmainna, Peserta Didik (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 14 Juli 2020.

²Sukmawati, Peserta Didik (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 14 Juli 2020.

³Nur Rizka Sahid, Guru Komunikasi Nonverbal (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.

proses pembelajaran. Dari hasil penelitian, ada beberapa faktor pendukung dan penghamabat di antaranya:

1. Faktor pendukung dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN)1 Bone

Komunikasi diartikan sebagai hubungan saling tukar-menukar pesan. Atau juga diartikan sebagai hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Proses belajar mengajar yang berlangsung antara guru dan siswa tunawicara Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone tidak berjalan dengan baik apabila tidak terdapat faktor pendukung dalam proses komunikasi. Faktor yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar yaitu adanya fasilitas belajar di sekolah yang memadai dan juga alat bantu atau alat peraga yang digunakan dalam proses menyampaikan materi guru kepada peserta didik yang telah disiapkan oleh guru atau dari pihak sekolah. Hal inilah yang menjadi faktor yang membuat komunikasi berjalan dengan baik antara guru dan peserta didik tunawicara.

Hal ini dibenarkan oleh Nur Rizka Sahid yang mengatakan bahwa: “Alat peraga atau alat bantu merupakan faktor yang sangat membantu dalam memberikan materi kepada siswa, apa lagi kita melihat keterbatasan yang dimiliki siswa tunawicara saat mengucapkan kata-kata.”⁴

Rahmawati Umar selaku guru agama di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone Mengatakan: “Adanya alat peraga/bantu yang disediakan baik dari pihak sekolah maupun guru, sangat membantu dalam menyampaikan

⁴Nur Rizka Sahid, Guru Komunikasi Nonverbal (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.

pelajaran. Khususnya pelajaran Agama, misalnya praktek wudhu dan shalat. Disediakan visualsasi dari laptop.”⁵

Tiara selaku peserta didik kelas X di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone mengatakan: “Melalui gambar/video/alat peraga kita lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.”⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa alat peraga atau alat bantu merupakan faktor pendukung dalam proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam pemahaman keagamaan, sebab dengan menggunakan alat peraga dapat membantu peseta didik lebih mudah memahami tentang pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

2. Faktor penghambat dalam proses komunikasi nonverbal guru dan peserta didik tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone

Dalam komunikasi terdapat berbagai hambatan atau kendala. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kegiatan komunikasi dalam belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone terdapat gangguan yang menghambat komunikasi antara guru dan peserta didik tunawicara, antara lain:

a. Hambatan proses komunikasi

Di dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan komunikasi, hambatan tersebut dapat berupa dari pengirim pesan, dari penyandian simbol, dari penerima pesan, dan dalam memberikan umpan balik. Berbagai

⁵Rahmawati umar, Guru Agama (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.

⁶Tiara, Peserta Didik (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 14 Juli 2020.

hambatan komunikasi yang terjadi sepanjang pelaksanaan belajar-mengajar di dalam kelas yang disampaikan oleh Nur Rizka Sahid selaku guru komunikasi nonverbal (Tunawicara) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone. Nur Rizka Sahid selaku guru komunikasi nonverbal (tunawicara) mengatakan bahwa: “komunikasi nonverbal yang sepenuhnya digunakan anak tunawicara, terkadang membuat guru bingung, apabila komunikasi nonverbal yang digunakan siswa tunawicara berbeda dengan bahasa nonverbal yang guru gunakan.”⁷

Dari hasil wawancara di atas kita dapat simpulkan bahwa hambatan dari proses komunikasi yang sangat berpengaruh adalah hambatan bahasa. Karena perbedaan bahasa isyarat antara guru dan siswa tunawicara. Dalam berkomunikasi, tak kalah penting bagaimana kita bisa memahami lawan komunikasi kita. Jika kita tidak mampu memahami siapa orang yang sedang kita ajak berkomunikasi maka besar kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman dalam menerima pesan

b. Hambatan psikologi

Hambatan psikologis berasal dari gangguan kondisi kejiwaan. Hambatan psikologis adalah ketidak mampuan konsentrasi komunikasi yaitu peserta didik ketika komunikator (guru) sedang menyampaikan pesan kepada peserta didik atau komunikasi memikirkan sesuatu yang lain misalnya: peserta didik sedang sedih, bingung, kecewa, malas, dan lain-lain sehingga membuatnya sangat sukar memusatkan perhatian dan pikiran

⁷Nur Rizka Sahid, Guru Komunikasi Nonverbal (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.

terhadap apa yang sedang dikatakan oleh guru. Sama seperti yang dikatakan oleh Rahmawati Umar selaku guru agama bahwa:

“Begitu banyak karakter yang ada di dalam kelas, ada yang malas, ada yang egois dan ada juga yang suka menggagu temannya. Walau demikian mereka adalah tanggung jawab kami di sekolah, maka kami sebagai guru harus pandai-pandai melakukan pendekatan yang baik.”⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan psikologis sangat berpengaruh pada proses komunikasi antara guru dan peserta didik tunawicara. Sebab hambatan psikologis sangat menghambat pada proses komunikasi antara guru dan peserta didik tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone.

C. Efektivitas Komunikasi Nonverbal antara Guru dan Peserta Didik Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone

Dalam kegiatan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Pendidikan merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan untuk meraih masa depannya. Hambatan dari segi pengucapan bahasa verbal yang dimiliki membuat pengajaran tentang bahasa isyarat sangat dibutuhkan dalam pendidikan peserta didik tunawicara.

Apabila peserta didik tidak disediakan tempat yang layak dalam mengembangkan bakat dan mintanya, maka peserta didik akan terhambat

⁸Rahmawati Umar, Guru Agama, Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.

pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, dengan diberikannya pendidikan dapat menuntun perkembangan perilaku, kecerdasan, keterampilan dan kemandirian peserta didik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada peserta didik tunawicara dengan menggunakan bahasa nonverbal/bahasa isyarat yang baik dan benar, maka akan mewujudkan kemampuan dalam diri peserta didik tunawicara sehingga berkembang dengan baik.

Komunikasi nonverbal atau pesan nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam persentase, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Pesan nonverbal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, bahwa komunikasi yang berlangsung antara guru dan peserta didik tunawicara yaitu menggunakan komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal yang disebut dengan bahasa isyarat yaitu, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara, dan penampilan pribadi. Pada saat pembelajaran berlangsung antara guru dan peserta didik tunawicara, pada umumnya guru menggunakan komunikasi nonverbal. Akan tetapi, guru juga menggunakan alat peraga atau alat bantu sehingga lebih efektif dalam melakukan aktivitas belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone. Komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara merupakan proses interaksi komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar berlangsung, sebab tunawicara hanya menggunakan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi.

Dalam memulai pelajaran guru memakai alat bantu yang disesuaikan dengan pelajaran yang diberikan, seperti gambar, video, benda, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat anak tunawicara untuk menerima pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran komunikasi nonverbal dalam pemahaman keagamaan bagi peserta didik tunawicara, guru menyediakan sarana dan prasarana dalam memberikan pelajaran terhadap peserta didik untuk memperjelas komunikasi nonverbal. Seperti yang dikatakan oleh Nur Rizka Sahid: “Sebelum memulai pelajaran, terlebih dahulu saya menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, alat peraga atau alat bantu, daftar kehadiran dan jurnal siswa.”⁹

Dari hasil penelitian penulis, peserta didik tunawicara memiliki sistem kebahasaannya sendiri saat berinteraksi dengan guru dalam proses belajar-mengajar berlangsung. Hal ini disebabkan peserta didik penyandang tunawicara tidak terbiasa dengan struktur bahasa lisan. Sehingga mereka mengetahui kata tetapi tidak mengetahui maknanya atau mereka dapat mengetahui benda tetapi tidak mengetahui namanya. Peserta didik di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone khususnya peserta didik tunawicara sangat antusias mengikuti pelajaran tentang keagamaan, karena sebelumnya mereka tidak tahu tentang huruf hijaiyah, shalat, puasa dan sebagainya.

Salah satu peserta didik kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, Nurul Mutmainnah mengatakan: “Guru mengajarkan pelajaran agama seperti

⁹Nur Rizka Sahid, Guru Komunikasi Nonverbal (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.

puasa, pengenalan huruf hijaiyah, belajar mengaji, dan praktek shalat.”¹⁰ Sama seperti yang dikatakan oleh Sukmawati kelas X di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone: “saya diajar praktek sholat, mengaji dan puasa.”¹¹

Pernyataan ini diperjelas oleh Rahmawati Umar selaku guru agama di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone yang menyatakan bahwa:

“Apapun mata pelajaran yang diberikan kepada siswa tunawicara pasti semuanya antusias dalam mengikuti pelajaran, akan tetapi terlebih kepada mata pelajaran keagamaan, mereka lebih antusias kerana ini bukan hanya bekal di dunia tetapi untuk akhirat juga. Mereka lebih memahami apa itu sholat, tujuan sholat, puasa dan tujuan puasa. Apalagi misi sekolah kita meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama.”¹²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pelajaran keagamaan penting bagi peserta didik khususnya peserta didik tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone. Adanya pelajaran agama, maka peserta didik memiliki pengetahuan tentang keagamaan, Dengan keterbatasan berbahasa verbal yang dimiliki peserta didik tunawicara, seperti yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, maka guru sebagai komunikator disarankan agar guru lebih memahami keterbatasan peserta didik tunawicara dan cara menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dan benar.

Komunikasi nonverbal perlu dilakukan agar menyampaikan materi benar-benar dipahami peserta didik tunawicara. Pertukaran informasi yang terjadi antara guru dan peserta didik saat menyampaikan materi pelajaran, guru menggunakan

¹⁰Nurul Mutmainna, Peserta Didik (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 14 Juli 2020.

¹¹Sukmawati, Peserta Didik (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 14 Juli 2020.

¹²Rahmawati Umar, Guru Agama, Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020..

bahasa isyarat. Untuk mendukung proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa isyarat disertai dengan alat bantu atau alat peraga dalam menyampaikan materi, agar peserta didik lebih mudah memahami pelajaran karena adanya alat bantu atau alat peraga. Seperti yang dikatakan oleh Tiara kelas X di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone mengatakan bahwa: “Dengan menggunakan alat peraga, saya lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.”¹³

Sama seperti yang dikatakan Nurul Mutmainna kelas X di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone mengatakan bahwa: “Menggunakan alat peraga dalam memberikan pelajaran, saya lebih mudah memahaminya.”¹⁴

Pernyataan di atas diperjelas oleh Rahmawati Umar selaku guru agama megatakan bahwa:

“Dalam memberikan pelajaran agama kepada siswa tunawicara, selain menggunakan bahasa nonverbal (bahasa isyarat) saya menggunakan alat bantu atau alat peraga. Gunanya untuk memperjelas bahasa nonverbal (bahasa isyarat). Misalnya dalam pelajaran praktek shalat, saya memberikan gambar atau video mulai dari takbir sampai salam. Adanya alat bantu ini, siswa lebih mudah memahami pelajar yang diberikan. Dan ini lebih efektif dalam proses pembelajaran berlangsung.”¹⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone lebih efektif menggunakan bahasa nonverbal (bahasa isyarat) disertai dengan alat bantu atau alat peraga dalam menyampaikan pelajaran. Karena dengan menggunakan alat bantu atau alat peraga peserta didik tunawicara lebih mudah

¹³Tiara, Peserta Didik (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 14 Juli 2020.

¹⁴Nurul Mutmainna, Peserta Didik (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 14 Juli 2020.

¹⁵Rahmawati Umar, Guru Agama, Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.

memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Ini disebabkan karena anak penyandang tunawicara memiliki keterbatasan berbicara verbal.

Saat guru memberikan materi, guru menggunakan alat peraga atau alat bantu misalkan dalam pelajaran olahraga, guru harus menyiapkan alat seperti bola, raket dan lain-lain. Itu disebabkan karena peserta didik tunawicara memiliki keterbatasan pemahaman terhadap materi sehingga tidak mampu menerima pelajaran seperti anak normal lainnya. Dalam belajar-mengajar guru menggunakan alat bantu atau alat peraga hal ini bertujuan membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang diberikan kepada guru.

Dengan menggunakan komunikasi nonverbal, itu tidak cukup dalam memberikan pelajaran dengan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan, maka diperlukan alat bantu atau alat peraga. Saat pelajaran berlangsung guru tidak membelakangi peserta didik, agar peserta didik tunawicara dapat menangkap ekspresi atau gerakan bibir, Karena anak tunawicara lebih mudah mengerti dengan bahasa isyarat disertai alat peraga berdasarkan mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Terkadang guru menemukan kesulitan dalam penyampaian pesan, saat memberikan tugas atau contoh kepada peserta didik tunawicara.

Seperti yang dikatakan oleh Nur Rizka Sahid bahwa:

“Berkomunikasi dengan siswa Tunawicara dalam pemahaman keagamaan tidak cukup jika hanya menggunakan komunikasi nonverbal, yang kami gunakan disini yaitu tetap kami perioritaskan komunikasi nonverbal tetapi disertai alat peraga atau alat bantu (media), karena siswa lebih mudah mengerti jika disampaikan dengan visualisasi”.¹⁶

¹⁶Nur Rizka Sahid, Guru Komunikasi Nonverbal (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.

Pernyataan di atas diperjelas lagi oleh Rahmawati Umar “Menyampaikan pesan kepada siswa tunawicara lebih efektif jika menyampaikan dengan Komunikasi nonverbal dan visualisasi”.¹⁷

Peserta didik sulit memahami materi yang diberikan guru karena anak tunawicara memiliki tingkatan pengetahuan yang berbeda-beda. Sama dengan anak normal lainnya, peserta didik tunawicara juga memiliki perbedaan kecerdasan dalam menerima pelajaran. Walau keterbatasan itu, guru dapat mengatasi dengan lebih meningkatkan penguasaan peserta didik, dan menguasai teknik pembelajaran. Karena ketika guru tidak memiliki sikap seperti itu maka proses belajar-mengajar tidak berjalan lancar.

Komunikasi yang digunakan guru dalam pemahaman keagamaan bagi tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone lebih kepada bentuk komunikasi kelompok, karena guru dituntut untuk menjelaskan materi secara kelompok, tetapi apabila peserta didik tidak mengerti maka dia akan menggunakan bahasa isyarat untuk bertanya tentang materi yang tidak dipahaminya. Seketika itu guru akan menjelaskan secara personal, ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

Seperti yang dikatakan oleh Rahmawati Umar: “Komunikasi interpersonal digunakan seketika siswa tidak memahami pelajaran yang telah dijelaskan, namun tidak semua siswa tidak mengerti pelajaran. Hal itu dilihat dari ekspresi kurang paham dalam beberapa hal yang tidak dimengerti.”¹⁸

¹⁷Rahmawati Umar, Guru Agama, Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.

¹⁸Rahmawati Umar, Guru Agama, Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.

Komunikasi yang terjadi pada pelajaran keagamaan berupa bentuk komunikasi kelompok, walau terkadang guru menerapkan komunikasi *interpersonal*. Komunikasi interpersonal digunakan agar guru dapat memberikan pemahaman lebih dalam kepada peserta didik, khususnya seketika peserta didik bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya. Selain bentuk komunikasi kelompok yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, guru juga menggunakan bentuk komunikasi *interpersonal* hal ini dilakukan ketika peserta didik yang kurang paham dengan materi yang diberikan oleh guru.

1. Komunikasi Kelompok

komunikasi kelompok pada dasarnya proses komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan norma dan peran yang ditentukan oleh kelompok itu. Sejumlah orang yang dimaksud adalah dua orang atau lebih. Proses pembelajaran yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone yaitu bentuk komunikasi kelompok. Penggunaan bentuk komunikasi kelompok, bertujuan untuk menjadikan peserta didik saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok ini juga digunakan guru di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone saat memberikan materi atau menjelaskan pelajaran yang dipelajari hari itu.

2. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang secara langsung (tatap muka) dan dialogis. Karena bersifat langsung dan tatap muka dalam komunikasi *interpersonal* respon atau tanggapan dapat dilakukan pada saat itu juga. Dengan adanya respon yang langsung dan dapat diamati langsung

oleh komunikator, maka komunikator dapat dengan mudah untuk mengetahui situasi komunikasi yang sedang berjalan.

D. Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone

Perkembangan peradaban manusia diiringi dengan perkembangan cara menyampaikan informasi dalam berkomunikasi, dikenal dengan istilah teknologi informasi dan komunikasi. Dalam menyampaikan pesan atau informasi, tentu berbeda-beda setiap orang. Ada yang menggunakan komunikasi verbal (dengan kata-kata) dan komunikasi nonverbal (bahasa isyarat). Dalam berkomunikasi harus ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan/informasi) dan komunikan (orang yang menerima pesan/informasi).

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan cara lisan (kata-kata). Komunikasi verbal menempati porsi yang besar karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dari pada nonverbal. Dengan harapan komunikan (penerima pesan/informasi), bisa lebih mudah memahami pesan/informasi yang disampaikan. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan dengan bahasa isyarat.

Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, sedih, benci, cinta dan berbagai macam perasaan lainnya. Komunikasi nonverbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan

Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal berbeda dalam banyak hal, namun kedua bentuk komunikasi ini sering bekerja sama. Komunikasi nonverbal mempunyai fungsi tertentu dalam proses komunikasi verbal. Fungsi utama komunikasi nonverbal yaitu:

1. Pengulangan

Kita sering menggunakan pengulangan terhadap apa yang telah dikatakan secara verbal. Misalnya seorang bapak berusaha agar anak-anaknya tenang, dia mendekati anaknya dengan meletakkan telunjuk pada bibir sambil mengatakan ssst.

2. Pelengkap

Tanda-tanda nonverbal dapat digunakan untuk melengkapi, menguraikan atau memberikan penekanan terhadap pesan verbal.

3. Pengganti

Kita sering menggunakan pesan nonverbal pada tempat pesan verbal. Penggantian yang demikian umum dilakukan apabila pembicaraan tidak memungkinkan, tidak diinginkan atau tidak tepat diucapkan. Misalnya memberikan isyarat ke arah mana pesawat untuk parkir.

4. Memberikan penekanan

Kadang kita menggunakan tanda-tanda nonverbal untuk memberikan penekanan terhadap kata-kata yang diucapkan. Memberikan penekanan pada kata-kata tertentu dengan suara yang agak lebih keras atau dengan nada suara yang agak tinggi adalah contoh pemberian penekanan secara nonverbal.

Proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone yaitu

dengan menggunakan komunikasi dua arah, komunikasi ini terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. Melalui proses komunikasi dua arah, peserta didik tunawicara terlihat lebih tenang saat menerima pelajaran. Jika peserta didik belum memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, maka secara langsung peserta didik akan bertanya kepada guru. Guru akan merespon secara langsung dan menjelaskan kembali secara personal pada peserta didik yang belum mengerti tentang pelajaran yang ditanyakan oleh peserta didik. Komunikasi dua arah ini, dapat menjalin kedekatan antar guru dan peserta didik saat proses pembelajaran.

Pada umumnya penggunaan komunikasi nonverbal bagi tunawicara itu sudah hal biasa. Namun dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, penggunaan komunikasi nonverbal masih belum telalu efektif karena tingkat kecerdasan peserta didik berbeda-beda dalam memahami pelajaran, khususnya pelajaran agama. Untuk itu, guru menggunakan alat peraga atau alat bantu sebagai media pembelajaran. Dengan adanya alat peraga atau alat bantu, maka peserta didik lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, guru lebih mudah menjelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat disertai dengan alat peraga atau alat bantu sesuai dengan mata pelajaran.

Dalam teori interaksi simbolik yang ditegaskan oleh Mulyana berusaha memahami perilaku manusia dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dalam teori ini mendukung pihak guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone. Proses belajar-mengajar dengan menggunakan

bahasa isyarat (bahasa tubuh) sebagai jembatan dalam berinteraksi. Dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara, guru harus melihat pembentukan perilaku anak didiknya melalui proses pembelajaran.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengamatan dan pengumpulan data oleh penulis di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone adalah menggunakan komunikasi dua arah. Dengan menerapkan komunikasi dua arah, peserta didik lebih aktif belajar karena adanya umpan balik antara guru dan peserta didik dan hubungan emosional lebih dekat. Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang digunakan dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik tunawicara disertai dengan alat peraga atau alat bantu.
2. Efektivitas komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone adalah dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone lebih efektif menggunakan bahasa nonverbal (bahasa isyarat) disertai dengan alat bantu atau alat peraga dalam menyampaikan pelajaran. Karena dengan menggunakan alat bantu atau alat peraga peserta didik tunawicara lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Ini disebabkan karena anak penyandang tunawicara memiliki keterbatasan berbicara verbal.

B. Implikasi

Implikasi atau saran dari penulis pada penelitian ini yaitu diharapkan Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone yaitu:

1. Demi berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang lebih baik di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, maka perlu ditingkatkan kecakapan guru yang harus lebih komunikatif menggunakan komunikasi nonverbal dalam memberikan pendidikan dan melakukan pendekatan psikologis kepada peserta didik tunawicara agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan tersebut dapat ditempuh dengan bentuk komunikasi dua arah sebagai pendekatan dalam proses belajar-mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone.
2. Diharapkan kepada pihak di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone agar kiranya melengkapi sarana dan prasarana agar proses pembelajaran lebih efektif. Khususnya alat peraga atau alat bantu untuk memudahkan guru dan peserta didik saat proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan dalam kegiatan belajar-mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone. Faktor penghambat dalam proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone diharapkan dapat diatasi dengan baik oleh guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrachman, Muljono dan Sudjadi. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Adam, Muhammad. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Anak Didik dalam Pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kab. Takalar*, Skripsi. Makassar: UINAM, 2014.
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Budyatna, Muhammad. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi. Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Cet. I; Jakarta: Intepatama Mandiri, 2013.
- Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Teremahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra 2009.
- Donald, Fedrick J.Mc. *Education Psychology*. Tokyo: Oversees Publication, 1945.
- Efendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rodaskarya, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- [Http://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Anak_Berkebutuhan_Khusus](http://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Anak_Berkebutuhan_Khusus). Html 18 Novemeber 2015.
- Junaidi. *Desain Pengembangan Mutu Madrasah: Konsep Rancangan Pengembangan Sekolah (RPS)*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011.
- K, Abdullah. *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*. Cet. I; Watampone: Lukman Al-Hakim Press, 2013.
- Lukas, Suharsono dan Dwintara. *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal dalam Aktiftas Bisnis)*. Cet. I; Yogyakarta: CAPS Center Of Academic Publishing Service. 2013.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mutmainna, Nurul. Peserta Didik (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 14 Juli 2020.
- Naim, Ngainun. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet,1; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*. Bandung: PT. Remaja

- Rosdakarya, 2009.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*, Pasal 1, Ayat 1.
- Rizka, Nur Sahid. Guru Komunikasi Nonverbal (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.
- Satriani, *Strategi Komunikasi Antar Pribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis (Studi Kasus pada Peserta Didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar*, Skripsi. Makassar:UINAM, 2014.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet.6; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Soeprapto, Riyadi. *Interkasi Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmawati, Peserta Didik (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 14 Juli 2020.
- Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tiara, Peserta Didik (Tunawicara), Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 14 Juli 2020.
- Umar, Rahmawati. Guru Agama, Wawancara oleh Penulis, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone, 03 Maret 2020.
- Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010.
- Yunus, Yurniati. *Pola Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Paud Terpadu Pertiwi Sul-Sel*, Skripsi. Makassar: UINAM, 2014.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE**

Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kab. Bone, Sul-Sel, 92733-Telepon: (0481) 21395 Fax: (0481) 21395

Nomor : B-0335/In.33/TL.01/1/2020
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Bone

Di-

Watampone

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Mahasiswa Program Strata Satu Jurusan USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE :

Nama : TAHANG
Tempat / Tanggal Lahir : Tanjonng, 1996-08-10
NIM : 03162075
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Bermaksud melakukan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul :

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NONVERBAL BAGI TUNAWICARA DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BONE**

Pembimbing : 1. RAHMATUN NAIR, S.Ag., M.Ag
2. Suhadi, S.Ag., M.Sos.I
Waktu Penelitian : 24-01-2020 S/D 24-02-2020
Tempat Penelitian : SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NURUL YAKIN

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kebijaksanaannya memberikan izin kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Watampone, 21 Januari 2020

Dr. Rektor,
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan
Lembaga

Dr. NURSIRWAN, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305261998021001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas USHULUDDIN DAN DAKWAH IAIN Bone
2. Ketua Program Studi KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM IAIN Bone
3. Kepala Subbagian Administrasi Akademik IAIN Bone
4. Pembimbing 1 dan 2
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 WatamponeTelp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.121/II/IP/DPMPTSP/2020

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : **TAHANG**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 03162075
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Desa Labotto Kec. Cenrana
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Bone

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

“ EFEKTIFITAS KOMUNIKASI NONVERBAL BAGI TUNAWICARA DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BONE”

Lamanya Penelitian : 30 Januari 2020 s/d 01 Maret 2020

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala UPT SLB Negeri 1 Bone Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 30 Januari 2020



Dr. MUHAMMAD AKBAR, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip PELAYANAN 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
3. Kepala UPT SLB Negeri 1 Bone Kab. Bone di Watampone.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BONE



Alamat : Jln. Laks. Yos Sudarso, Komp. BTN Lonrae, Kel. Lonrae, Kec. T. R. Timur, Kab. Bone
Kode Pos : 92716 Email : slbn1boneyahoo.com

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN TUGAS PENELITIAN
Nomor:800/51.B/UPT SLBN 1 BONE/VII/2020

Nama : Tahang
NIM : 03.16.2075
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

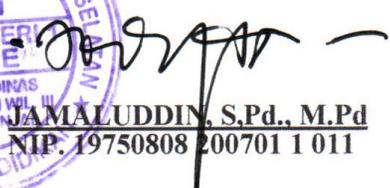
Bahwa benar mahasiswa dengan data diri di atas telah melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone, Jl. Laksamana Yos Sudarso, BTN Lonrae, Lr.3 Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai bukti telah melakukan penelitian.

Bone, 20 Juli 2020

Kepala Sekolah Luar Biasa
Negeri (SLBN) 1 Bone




JAMALUDDIN, S.Pd., M.Pd
NIP. 19750808 200701 1 011

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NUR RIZKA SAHID, S.Pd
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : BURU HONORER
Alamat : KOMP. BTN LONRAE

Menerangkan bahwa

Nama : Tahang
NIM : 03.16.2075
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Alamat : Jl. Langsat

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah dengan judul **“Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bone, 03 Maret 2020

Narasumber


(NUR RIZKA SAHID, S.Pd)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati Umar, S-Pd
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Guru Honorar
Alamat : Jl. Cempalagi

Menerangkan bahwa

Nama : Tahang
NIM : 03.16.2075
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Alamat : Jl. Langsat

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah dengan judul **“Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bone, 03 Maret 2020

Narasumber



(Rahmawati Umar, S-Pd)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul mutmainna
Umur : 19 thn
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Panyula

Menerangkan bahwa

Nama : Tahang
NIM : 03.16.2075
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Alamat : Jl. Langsat

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah dengan judul **“Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bone, 14 Juli 2020

Narasumber



(Nurul mutmainna.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SUKMAWATI
Umur : 20 thn
Pekerjaan : PELAJAR
Alamat : Tirong

Menerangkan bahwa

Nama : Tahang
NIM : 03.16.2075
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Alamat : Jl. Langsat

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah dengan judul **“Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bone, 14 Juli 2020

Narasumber


(Sukmawati)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tiara
Umur : 18 thn
Pekerjaan : PELajar
Alamat : Bajoo

Menerangkan bahwa

Nama : Tahang
NIM : 03.16.2075
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Alamat : Jl. Langsat

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah dengan judul **“Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara dalam Pemahaman Keagamaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bone, 14 Juli 2020

Narasumber

Tiara

(.....Tiara.....)

Pedoman Wawancara untuk Guru
Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara
dalam Pemahaman Keagamaan
di Sekolah Luar Biasa
Negeri 1 Bone

Pertanyaan:

1. Apa saja yang ibu siapkan sebelum memulai pelajaran ?
2. Apakah murid antusias ketika ibu memulai pelajaran tentang keagamaan?
3. Metode apa yang ibu gunakan ketika memulai pelajaran ?
4. Bagaimana efektivitas Komunikasi nonverbal yang ibu gunakan dalam menyampaikan pesan kepada muridnya ?
5. Apakah efektif menggunakan komunikasi non verbal bagi murid tunawicara dalam pemahaman keagamaan mereka ?
6. Apakah ibu rutin memberikan tugas kepada murid tentang keagamaan.?
7. Apakah ada kesulitan menggunakan komunikasi nonverbal terhadap murid tunawicara ?
8. Mengapa ibu memilih komunikasi nonverbal?
9. Apa alasan ibu menggunakan komunikasi nonverbal?
10. Apakah murid mahir menggunakan komunikasi nonverbal ?
11. Apakah murid memberikan *feedback* (umpan balik) terhadap apa yang ibu jelaskan ?
12. Apakah murid dibatasi ketika mereka menanyakan pelajaran yang tidak dimengerti.?
13. Bagaimana peran ibu sebagai guru tunawicara dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap muridnya ?

14. Dengan menggunakan komunikasi nonverbal, apakah muridnya mudah memahami apa yang ibu sampaikan.?
15. Jika ada murid yang belum mengerti terhadap apa yang ibu jelaskan. Apakah ibu guru menjelaskan kembali secara kelompok atau secara personal ?
16. Bagaimana ibu guru melakukan pendekatan dengan murid saat proses pembelajaran ?
17. Bagaimana menciptakan suasana kelas agar murid nyaman saat proses pembelajaran berlangsung ?
18. Bagaimana mengatasi murid yang belum siap menerima pelajaran?

Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik
Efektivitas Komunikasi Nonverbal bagi Tunawicara
dalam Pemahaman Keagamaan
di Sekolah Luar Biasa
Negeri 1 Bone

Pertanyaan:

1. Apakah adik antusias mengikuti pelajaran keagamaan ?
2. Menurut adik, metode apa yang digunakan ibu guru ketika memulai pelajaran ?
3. Bagaimana efektifitas Komunikasi nonverbal yang adik gunakan dalam menerima pesan dari guru ?
4. Apakah efektif menggunakan komunikasi nonverbal bagi adik tunawicara dalam pemahaman keagamaan ?
5. Menurut adik apakah efektif hanya menggunakan komunikasi nonvebal/ada alat bantu yang digunakan dalam berkomunikasi ?
6. Apakah adik rutin diberikan tugas kepada guru tentang keagamaan .?
7. Apakah adik kesulitan menggunakan komunikasi nonverbal dalam proses belajar ?
8. Apakah adik mahir menggunakan komunikasi nonverbal ?
9. Apakah adik memberikan *feddback* (umpan balik) terhadap apa yang ibu guru ajarkan ?
10. Saat proses belajara mengajar apakah adik selalu menanyakan pelajaran yang kurang dipahami.?
11. Dalam meningkatkan pemahaman keagamaan adik, tindakan apa yang harus dilakukan ibu guru terhadap adik ?

12. Dengan menggunakan komunikasi nonverbal, apakah adik mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru ?
13. Jika adik belum mengerti pelajaran keagamaan. Apakah ibu guru menjelaskan kembali pada adik secara kelompok atau secara personal ?
14. Bagaimana proses pembelajaran yang ibu guru terapkan terhadap adik ?
15. Sejauh mana kedekatan adik dan ibu guru saat proses pembelajaran ?
16. Bagaimana menciptakan suasana kelas agar adik nyaman saat proses pembelajaran berlangsung ?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kab. Bone, Sul-Sel, 92733-Telepon: (0481) 21395
Fax: (0481) 21395

KARTU KONSULTASI
PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama : TAHANG
NIM : 03162075
Fakultas : USHULUDDIN DAN DAKWAH
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Tahun Akademik : 2019/2020
Pembimbing : 1. RAHMATUN NAIR,S.AG.,M.AG
: 2. Suhadi,S.Ag., M.Sos.I
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NON FERBAL BAGI TUNAWICARA DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN
DISEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BONE

No.	Tanggal Konsultasi	Uraian Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	10/07/19	Seminar Draft	
2.		- konsultasi draft	
		- Perbaiki metode Penelitian	
3.		- Acc draft	
		- lanjut Penelitian	
4.		- konsul skripsi	
		- Tambahkan struktur t. Penelitian	
5.	31/03/2020	- Tambahkan Pembahasan Acc skripsi	

Pembimbing 1

RAHMATUN NAIR,S.AG.,M.AG
NIP. 197310162003121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kab. Bone, Sul-Sel, 92733-Telepon: (0481) 21395
Fax: (0481) 21395

KARTU KONSULTASI
PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama : TAHANG
NIM : 03162075
Fakultas : USHULUDDIN DAN DAKWAH
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Tahun Akademik : 2019/2020
Pembimbing : 1. RAHMATUN NAIR, S.AG., M.AG
: 2. Suhadi, S.Ag., M.Sos.I
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NON FERBAL BAGI TUNAWICARA DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN
: DISEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BONE

No.	Tanggal Konsultasi	Uraian Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	10/07/19	- Summar Draf - Perbaiki spasi. - Tambahkan letter Buletting	
2.		- konsultasi Draf - Hee / lanjut Penelitian	
3.	27/03/20	- konsultasi skripsi - Hee	

Pembimbing 2

Suhadi, S.Ag., M.Sos.I
NIP. DT030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE
PANITIA PENYELENGGARA UJIAN PROGRAM KOMPREHENSIF
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

Jln. Hos Coleroaminoto Watampone, Kab. Bone, Sul-Sel, 92733-Telepon: (0481) 21395 Fax: (0481) 21395

DAFTAR NILAI UJIAN KOMPREHENSIF

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : TAHANG
NIM : 03162075
Fakultas : USHULUDDIN DAN DAKWAH
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Gelombang : Gel 1-2019/2020-03

No	MATA UJIAN	Nilai Tulisan (0-100)	Keterangan	Tanda Tangan Penguji	Nilai Lisan (0-100)	Keterangan	Tanda Tangan Penguji
1	METODOLOGI STUDI ISLAM	85	Lulus / Tidak Lulus		86	Lulus / Tidak Lulus	
2	ILMU DAKWAH DAN KOMUNIKASI	82,5	Lulus / Tidak Lulus		90	Lulus / Tidak Lulus	
3	METODE DAKWAH DAN KOMUNIKASI	85	Lulus / Tidak Lulus		90	Lulus / Tidak Lulus	

Catatan A : 85.00 - 100
B : 75.00 - 84.99 Lulus
C : 60.00 - 74.99
D : 45.00 - 59.99 Tidak Lulus
E : <44.99

Watampone,
Dekan,



Dr. RUSLAN, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197303232000031004



Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone



Halaman Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone



Wawancara dengan Kepala Sekolah SLBN 1 Bone



Aktivitas Belajar Komunikasi Nonverbal Oleh Ibu Nur Rizka Sahid, S.Pd



Aktivitas Belajar Komunikasi Nonverbal Oleh Ibu Nur Rizka Sahid, S.Pd



Aktivitas Belajar Keagamaan Oleh Ibu Rahmawati Umar, S.Pd



Aktivitas Belajar Keagamaan Oleh Ibu Rahmawati Umar, S.Pd



Wawancara dengan Guru Komunikasi Nonverbal (Tunawicara)
(Nur Rizka Sahid, S.Pd)



Wawancara dengan Guru Agama
(Rahmawati Umar, S.Pd)



Wawancara Dengan Tiara
(Peserta didik Tunawicara)



Wawancara Dengan Nurul Mutmainna
(Peserta didik Tunawicara)



Wawancara Dengan Sukmawati
(Peserta didik Tunawicara)

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Tahang, lahir di Tanjongnge, Desa Labotto, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone pada tanggal 10 Agustus 1996. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Saudari pertama bernama Rosmiati, Saudari kedua bernama Nurmawati, Saudari ketiga bernama Wahida. Peneliti lahir dari pasangan suami istri, ayah bernama Mastang dan ibu bernama Cettang. Pekerjaan Ayah sebagai petani dan ibu sebagai IRT.

Jenjang pendidikan yang ditempuh peneliti, Sekolah Dasar (SD) Inpres 3/77 Labotto, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone pada tahun 2010. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Cakkeware, Kecamatan Cenrana, Kabupten Bone pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Bone, Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete riattang timur, Kabupaten bone pada tahun 2016. Setelah lulus SMK peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone dan di terima di jurusan Dakwah Komunikasi dan Ushuluddin (DKU), Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Pada tahun 2018, kampus beralih nama menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone dan jurusan beralih ke Fakultas yang sekarang menjadi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) dan Program studi (Prodi) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) .

Pengalaman organisasi, peneliti sudah bergabung di pramuka sejak kelas 4 SD, dan mejadi ketua pramuka dari kelas 5-6 SD. Di Madrasa Stanawiyah (MTs) Cakkeware penulis bergabung di organisasi pramuka, dan menjadi ketua Selama 3

tahun. Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Bone, penulis Masuk organisasi Patroli Keamanan Sekolah (PKS) Resort Bone dan masuk di Tim Parade selama 3 tahun. Lanjut di perguruan tinggi (Kampus), penulis masuk organisasi Resimen Mahasiswa (MENWA) Wolter mongisidi Satuan 710 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone pada tahun 2016. Tahun 2017 penulis masuk sebagai anggota Pers (personalia) di Resimen Mahasiswa Satuan 710 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone, tahun 2018 penulis diangkat sebagai Badan Pengurus Harian (BPH) dan Menjabat Sebagai Wakil Komandan Pokok Markas (Wadanpokma) di Resimen mahasiswa satuan 710 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, tahun 2019 penulis naik jabatan menjadi komandan Kompi Markas (Dankima) di Resimen mahasiswa satuan 710 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, tahun 2020 penulis lagi-lagi naik jabatan dan diberi tanggung jawab sebagai Wakil Komandan Satuan 710 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.